



**PENGARUH METODE INTEGRATIF DAN MINAT BELAJAR
SISWA TERHADAP KETERAMPILAN
MENYIMAK SISWA
(Eksperimen di SMA Muhammadiyah Cileungsi Bogor)**

Musaljon¹. Rati Elia Sundari²
STKIP Muhammadiyah Bogor
Korespondensi: Pendidikan Bahasa Indonesia
musamuhammad30@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini antara lain untuk: (1) Untuk mengetahui pengaruh metode integratif terhadap keterampilan menyimak siswa; (2) Untuk mengetahui pengaruh minat belajar menyimak terhadap keterampilan menyimak siswa; (3) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara metode integratif dan minat belajar menyimak terhadap keterampilan menyimak.

Penelitian ini penulis lakukan di SMA Muhammadiyah Cileungsi Bogor Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2019/2020. Pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan disain faktorial 2×2 . Berdasarkan analisis data didapati bahwa: (1) Terdapat pengaruh metode integratif terhadap keterampilan menyimak. Hal ini ditandai dengan nilai sig untuk metode integratif $0.025 < 0.05$ Penggunaan metode integratif dapat meningkatkan keterampilan menyimak karena dengan penggunaan metode ini siswa menjadi lebih tertantang untuk mengeksplorasi materi, lebih kreatif, menyenangkan, dan tidak membosankan; (2) Terdapat pengaruh minat belajar menyimak terhadap keterampilan menyimak. Hal ini ditandai dengan nilai sig untuk minat belajar menyimak $0.043 < 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh minat belajar menyimak terhadap keterampilan menyimak; (3) Tidak terdapat pengaruh interaksi metode integratif dan minat belajar menyimak terhadap keterampilan menyimak. Hal ini ditandai dengan nilai sig untuk metode integratif dan minat belajar menyimak $0.441 > 0.05$ dan $F_{hitung} 0.608 < F_{tabel} 4.14$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh interaksi metode integratif dan minat belajar menyimak terhadap keterampilan menyimak.

Kata kunci: Metode Integratif, Minat, Keterampilan Menyimak

PENDAHULUAN

Keempat keterampilan berbahasa, keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang memungkinkan seorang pemakai bahasa memahami bahasa yang digunakan secara lisan. Tanpa kemampuan menyimak yang baik, sebuah komunikasi akan mengalami banyak kesalahpahaman di antara sesama pemakai bahasa, yang akhirnya dapat menimbulkan hambatan dalam melakukan kegiatan.

Kegiatan menyimak merupakan suatu keterampilan awal dan dasar dari proses pembelajaran bahasa. Hal ini tampak ketika seorang bayi yang belum mampu untuk berbicara, namun sudah terlihat adanya kegiatan menyimak dan usaha memahami bahasa orang-orang di sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat diperlukan keterampilan menyimak sebagai sarana interaksi dan komunikasi. Dalam pergaulan di masyarakat, kegiatan menyimak lebih banyak dilakukan daripada kegiatan berbahasa yang lain.

Menurut Tarigan (1980), mula-mula pada masa kecil dipelajari keterampilan menyimak bahasa, kemudian berbicara, membaca dan akhirnya menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Di sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dituntut profesional untuk dapat memotivasi siswa agar mempelajari dan menyenangi keempat keterampilan berbahasa tersebut. Siswa tidak hanya menguasai teori-teori tentang kebahasaan, tetapi ia harus mampu menerapkannya dalam berbagai peristiwa berbahasa atau dalam berkomunikasi.

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai fasilitator dalam menyampaikan segala ilmu pengetahuan dan informasi harus peka dengan segala masalah yang dialami setiap siswa. Salah satu permasalahan yang muncul adalah daya simak siswa yang rendah. Pada umumnya siswa yang secara akademik pandai, mempunyai daya simak yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, siswa yang secara akademik kurang pandai, mempunyai daya simak yang rendah. Pada kenyataannya, latar belakang dan pengetahuan terhadap pembinaan kemahiran mendengarkan masih belum memadai. Hal ini dikarenakan referensi pengajaran menyimak masih kurang. Selain itu, media dalam pembelajaran menyimak juga masih terbatas.

Banyak kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menyimak berita yang dibacakan. Kesulitan tersebut antara lain yakni suara model yang terlalu pelan dalam membacakan teks berita, pembacaan teks berita yang terlalu cepat dan kurang memperhatikan aspek nonkebahasaan, seperti tekanan, nada, intonasi, ritme, dan jangkanya suara. Selain itu, kesulitan lain yang dihadapi siswa yakni berupa gangguan dari teman satu kelas, seperti mengajak berbicara atau suara berisik dari teman yang sedang mengobrol, dan gangguan dari luar kelas seperti adanya pengumuman dari pihak sekolah yang akhirnya mengganggu konsentrasi siswa dalam menyimak.

Dari permasalahan yang muncul di lapangan, seorang guru harus segera mengambil tindakan untuk mengatasi segala masalah yang muncul dalam proses menyimak khususnya menyimak berita. Apabila guru tidak segera mengatasi permasalahan tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan untuk

mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Jika dalam proses pembelajaran tidak digunakan strategi yang jelas, maka tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai. Dengan kata lain, pembelajaran tidak akan berlangsung efektif dan efisien.

Metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi guru dan siswa karena dapat menjadi pedoman dan acuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan mempermudah proses belajar siswa. Penggunaan strategi integratif diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dan tentunya memberikan warna baru dalam proses pembelajaran menyimak berita. Melalui penelitian ini, metode integratif dipilih dalam pembelajaran menyimak berita dengan harapan dapat membantu meningkatkan kemampuan pemahaman dan konsentrasi siswa.

Usaha untuk meningkatkan keterampilan menyimak diperlukan suatu metode dan media pembelajaran yang menarik. Ada pemikiran bahwa siswa semangat belajar, jika media pembelajaran yang digunakan menarik karena dalam proses belajar mengajar, media berperan penting untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan media pembelajaran, seorang guru lebih mudah menyampaikan informasi kepada siswanya dan siswa pun lebih mudah menangkap informasi yang disampaikan oleh guru.

Penggunaan metode integratif, diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dan informasi yang disampaikan, sehingga penggunaan metode integratif dapat meningkatkan keterampilan menyimak berita pada siswa.

Selain metode pembelajaran, hal yang dapat memengaruhi hasil belajar dalam hal ini menyimak adalah minat belajar siswa. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan cenderung tekun, ulet, semangat dalam belajar, pantang menyerah dan senang menghadapi tantangan. Mereka memandang setiap hambatan belajar sebagai tantangan yang harus mampu diatasi. Anak yang minat belajarnya tinggi dalam belajar umumnya gemar terhadap menyimak, sehingga mereka belajar menyimak tidak hanya sekedar memenuhi kewajiban dan tugas dari guru atau tuntutan kurikulum, tetapi mereka menjadikan belajar menyimak sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Bagi mereka, ada atau tidaknya rangsangan dari luar untuk belajar menyimak tidak ada bedanya. Siswa yang memiliki tingkat minat belajar menyimak rendah, umumnya akan malas belajar, cenderung menghindari dari tugas dan pekerjaan yang berbau menyimak. Akan merasa senang jika guru menyimak tidak hadir, dan tidak ada upaya untuk belajar mandiri menambah pengetahuan baik melalui bertanya pada teman maupun membaca literature. Jika ada tugas pekerjaan rumah atau tugas lainnya dikerjakan hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban saja, tidak mempedulikan bahwa tugas tersebut bermakna atau tidak. Siswa yang memiliki minat belajar rendah membutuhkan peranan guru yang tinggi dalam menyemangati belajar menyimak. Proses pembelajaran menyimak dengan metode kerja kelompok diduga tepat bagi siswa yang minat belajarnya rendah karena dengan metode ini siswa dapat belajar secara bersama-sama, dan siswa yang mungkin tidak berani bertanya kepada guru, dengan metode ini siswa dapat mendiskusikannya dengan teman-temannya.

Berdasarkan uraian masalah tersebut maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Apakah terdapat pengaruh metode integratif terhadap

keterampilan menyimak siswa? 2) Apakah terdapat pengaruh minat belajar menyimak terhadap keterampilan menyimak siswa? 3) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode integratif dan minat belajar menyimak terhadap keterampilan menyimak?

Tarigan (1994:28) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Melalui kegiatan menyimak inilah seseorang akan dengan mudah mendapatkan informasi-informasi dan pesan-pesan berharga yang disampaikan melalui kegiatan menyimak. Dalam hal ini, kegiatan menyimak memerlukan konsentrasi yang tinggi sehingga penyimak dapat memperoleh informasi dan memahami makna yang disampaikan oleh pembicara.

Anderson (dalam Tarigan 1994:28) menyatakan bahwa menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russell & Russell; Anderson dalam Tarigan, 1994:28). Hal ini berarti pembelajaran menyimak melibatkan indra pendengaran yang dituntut untuk konsentrasi dan berimajinasi sehingga dapat mengartikan makna dari informasi yang disimaknya.

Akhadiah (dalam Sutari, dkk 1997:19) menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Kegiatan menyimak meliputi kegiatan untuk mengidentifikasi dan memberi reaksi terhadap bahan simakan. Reaksi yang dimaksud adalah penyimak menyimpulkan isi dari bahan simakan yang telah disampaikan oleh pembicara.

Berdasarkan sumber suara yang disimak terdapat dua ragam menyimak yaitu: (a) menyimak intra pribadi (*intra personal listening*), artinya suara yang disimak berasal dari diri sendiri. Hal ini biasanya dilakukan pada saat kita sedang sendiri, kita mendengarkan pikiran kita berbicara; (b) menyimak antar pribadi (*inter personal listening*), artinya menyimak suara yang berasal dari orang lain. Menyimak seperti inilah yang sering dilakukan orang, misalnya bercakap-cakap, ceramah, diskusi, menyimak cerita, rapat, seminar, dan sebagainya. Dari uraian di atas, menyimak untuk menemukan pokok-pokok berita merupakan menyimak antar pribadi. Dikatakan menyimak antar pribadi, karena penyimak menyimak bahan simakan yang disampaikan oleh orang lain.

Berdasarkan taraf aktivitas menyimak, dapat dibedakan menjadi: (a) Kegiatan menyimak taraf rendah yaitu penyimak baru sampai taraf memberikan perhatian, dorongan, dan menunjang pembicaraan. Dilakukan dengan aktivitas yang bersifat nonverbal, misalnya mengangguk-angguk. Menyimak ini disebut juga *silent listening*; (b) Kegiatan menyimak bertaraf tinggi, apabila penyimak mengutarakan kembali isi simakan. Menyimak ini disebut juga *active listening*. Dalam menyimak untuk menemukan pokok-pokok berita merupakan kegiatan menyimak yang bertaraf tinggi karena memerlukan konsentrasi sehingga penyimak dapat memahami dan mengungkapkan kembali isi simakan.

Berdasarkan cara penyimakannya, ada dua jenis menyimak yaitu menyimak intensif dan menyimak ekstensif. Menyimak intensif yaitu penyimak menyimak dengan penuh perhatian, ketekunan, dan ketelitian, sehingga penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakannya. Menyimak intensif meliputi; menyimak kritis, menyimak konsentrasi, menyimak kreatif, menyimak interogatif, dan menyimak selektif. Sedangkan menyimak ekstensif, penyimak memahami materi simakan secara garis besar saja. Menyimak ekstensif meliputi; menyimak sekunder, menyimak estetik, dan menyimak sosial.

Berdasarkan tujuan menyimak ada enam jenis menyimak yaitu: (a) menyimak sederhana, jenis menyimak ini terjadi dalam percakapan dengan teman atau melalui telepon; (b) menyimak deskriptif, yaitu menyimak untuk membedakan suara, perubahan suara seperti suara orang marah, gembira, dan sebagainya; (c) menyimak santai, yaitu menyimak yang bertujuan untuk kesenangan, misalnya menyimak cerita pendek dan menyimak puisi; (d) menyimak informatif, yaitu menyimak untuk mencari informasi, menyimak pengumuman; (e) menyimak literatur, yaitu menyimak untuk mengorganisasikan gagasan, seperti penyusunan materi dari berbagai sumber; (f) menyimak kritis, yaitu menyimak untuk menganalisis tujuan pembicara, misalnya dalam diskusi, khotbah, atau untuk mengetahui penyimpangan, emosi, melebih-lebihkan, propaganda, kejengkelan, kebingungan, dan sebagainya (Tidyman dan Butterfield dalam Tarigan 1994:26-27).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), siswa dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa dan bersastra. Guru harus bisa memilih metode yang sesuai dengan materi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

Suyatno (2004:26) menyatakan bahwa integratif berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Misalnya, bahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa integratif berarti menggabungkan beberapa aspek atau keterampilan menjadi satu proses pembelajaran.

Djiwandono (2008:22) menjelaskan bahwa pendekatan integratif dipandang sebagai penyatuan bagian-bagian menjadi lebih utuh. Seberapa utuh penggabungan itu, tergantung pada berapa banyak bagian kemampuan dan komponen bahasa yang perlu saling digabungkan untuk menjawab butir-butir tes yang diselenggarakan.

Ciri integratif yang melibatkan lebih dari satu unsur bahasa tidak hanya dapat melibatkan dua atau tiga unsur bahasa, melainkan dapat juga berupa penggabungan lebih dari satu jenis kemampuan atau komponen bahasa. Metode integratif pada penggunaan bahasa bersifat lebih luas dan menyeluruh, menyangkut penggunaan bahasa dalam komunikasi secara keseluruhan. Misalnya, dalam tes keterampilan menyimak, siswa dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan tentang isi materi yang disimak atau didengar. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, siswa harus memahami pokok-pokok materi yang disimaknya. Pertama siswa menyimak berita, kemudian dituliskan sesuai dengan pemahaman masing-masing siswa dengan membuat catatan mengenai pokok-pokok berita. Setelah itu, siswa dapat mendiskusikan dan mengungkapkan hasil simakannya. Kemudian, pada tahap

terakhir sebagai tahap penilaian yaitu siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pokok-pokok berita yang telah disimak.

Hal itu menuntut keterampilan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Meskipun titik berat tes yang dikerjakan adalah keterampilan menyimak, benar atau salahnya pemahaman itu tergantung pada keterampilan dalam mengungkapkan secara tertulis dan secara lisan. Dari uraian di atas, dalam penelitian tes keterampilan menyimak ini sebagai tes integratif yang menggabungkan keterampilan menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara yang juga melibatkan penguasaan memilih kata-kata dan menggunakan susunan kalimat yang tepat. Tetapi dalam aspek penilaian, ditekankan pada keterampilan menyimak yang dititikberatkan pada hasil tes tertulis melalui menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang pokok-pokok berita dan menuliskan kembali isi berita yang telah disimak.

Dengan demikian, pendekatan integratif sebagai salah satu pendekatan tes bahasa yang mengandalkan penggunaan gabungan dari berbagai jenis keterampilan berbahasa. Gabungan itu dapat bersifat lebih kompleks, apabila melibatkan lebih banyak jenis keterampilan dan unsur bahasa yang tercakup (Djiwandono 2008:22-25).

Dari pendapat Suyatno dan Djiwandono di atas, dapat disimpulkan bahwa integratif adalah penyatuan atau penggabungan beberapa aspek ke dalam suatu proses pembelajaran baik antarbidang studi maupun interbidang studi. Pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, penerapan metode integratif dibutuhkan, karena antara satu keterampilan dengan keterampilan yang lain saling berkaitan atau berhubungan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih maksimal dan mencapai hasil yang memuaskan.

Pada penelitian ini, peneliti memadukan antar keterampilan berbahasa yang satu dengan yang lain. Penekanan yang dipakai dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak yang dipadukan dengan keterampilan menulis dan berbicara. Tetapi dalam aspek penilaian, ditekankan pada keterampilan menyimak yang dititikberatkan pada hasil tes tertulis melalui menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang pokok-pokok berita. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya simak siswa.

Minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi) yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat." Timbulnya minat pada diri siswa karena adanya ketertarikan, kepentingan dan perhatian pada satu obyek, sehingga bila siswa tertarik pada sesuatu, maka ia berusaha untuk melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Jadi minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, karena dengan minat siswa berusaha untuk mengetahui suatu pelajaran dengan cara mengikuti dan memahami pelajaran dengan sungguh-sungguh. Minat merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan belajar. Proses pembelajaran yang efektif harus adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar (Ahmadi, 2003: 151).

Menurut Djamarah (2002: 132) minat adalah "suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas." Artinya bila siswa memiliki minat terhadap bidang studi tertentu, maka cenderung untuk tertarik

perhatiannya dan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Kecenderungan yang dimaksud adalah sebagai kecenderungan individu untuk bertindak atau berbuat berdasarkan pada keinginannya tersebut.

Menurut W.S. Winkel (2004: 59) “belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaktif aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.”

Konsep ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi karena belajar tidak timbul begitu saja, tetapi membutuhkan kegiatan yang disadari, aktivitas psikis dan latihan-latihan. Belajar melibatkan guru, siswa dan sarana prasarana sekolah yang saling terkait dan berinteraksi. Proses belajar dalam konsep komunikasi merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, dan antara siswa dengan sumber belajar. Suatu proses belajar tersebut mampu menimbulkan intensitas proses belajar yang tinggi. Komunikasi yang terjadi harus mampu memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa untuk melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, faktor tersebut dapat berasal dari diri siswa yang bersangkutan seperti umur, jenis kelamin, bobot, pengalaman, dan kepribadian, sedangkan faktor lain dapat berasal dari luar yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan justru mempunyai pengaruh lebih besar terhadap timbul dan berkembangnya minat siswa.

Minat yang diekspresikan menggambarkan adanya kesadaran yang tinggi terhadap suatu kegiatan, yang diekspresikan dengan perbuatan atau aktivitas nyata. Besarnya kesadaran atas minat terhadap sesuatu obyek akan mempengaruhi tinggi rendahnya aktivitas yang dilakukan seseorang. Minat yang dimanifestasikan adalah minat yang diungkapkan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang dilakukan. Besarnya manfaat dan kegunaan yang dirasakan akan sangat mempengaruhi aktivitasnya pada suatu obyek akan perannya yang sangat besar, sehingga ia merasa cemas dan takut gagal dalam sesuatu yang diminatinya, terutama dalam cita-cita masa depan.

Dari beberapa uraian teori di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan minat belajar dalam penelitian ini adalah keinginan atau kecenderungan siswa untuk memperhatikan dan memahami terhadap aktivitas belajar sehingga cita-cita yang diinginkannya dapat tercapai. Sedangkan minat belajar menurut definisi operasional adalah adanya keinginan atau kecenderungan siswa untuk memperhatikan dan memahami terhadap aktivitas belajar sehingga cita-cita yang diinginkan dapat tercapai.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen, yaitu dengan memberikan jenis perlakuan yang berbeda pada dua kelompok belajar siswa. Satu kelompok dijadikan sebagai kelompok eksperimen, yaitu diberikan perlakuan pembelajaran menyimak dengan metode integratif, sedangkan kelompok yang satu lagi sebagai kelompok kontrol dengan metode konvensional. Dari masing-masing

kelompok kemudian dibagi ke dalam siswa yang memiliki minat belajar menyimak siswa tinggi dan minat belajar menyimak rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data berikut disajikan rangkuman data hasil penelitian:

1. Skor keterampilan menyimak siswa yang belajar dengan metode integratif

Pengukuran data hasil belajar menyimak menggunakan instrumen tes obyektif bentuk pilihan ganda dengan 5 opsi jawaban, sebanyak 25 butir soal. Masing-masing butir soal jika jawaban benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0, sehingga rentang perolehan skor responden adalah 0 sampai dengan 25. Responden kelompok eksperimen sebanyak 20 siswa, yang diajarkan dengan metode integratif. Skor empiris tertinggi 20 dan terendah 11. Dari perhitungan statistic diperoleh nilai rata-rata 15.9 median 16 modus 14 standar deviasi 2.64 dan varians 6.99. .

2. Skor keterampilan menyimak siswa yang belajar dengan metode konvensional

Pengukuran data hasil belajar menyimak menggunakan instrumen tes obyektif bentuk pilihan ganda dengan 5 opsi jawaban, sebanyak 25 butir soal. Masing-masing butir soal jika jawaban benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0, sehingga rentang perolehan skor responden adalah 0 sampai dengan 25. Responden kelompok eksperimen sebanyak 20 siswa, yang diajarkan dengan metode konvensional. Skor empiris tertinggi 19 dan terendah 9. Dari perhitungan statistik diperoleh nilai rata-rata 14, median 14, modus 13, standar deviasi 2,82 dan varians 8,0. .

3. Skor keterampilan menyimak siswa yang belajar dengan metode integratif dan minat belajar menyimak tinggi

Pengukuran data hasil belajar menyimak menggunakan instrumen tes obyektif bentuk pilihan ganda dengan 5 opsi jawaban, sebanyak 25 butir soal. Masing-masing butir soal jika jawaban benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0, sehingga rentang perolehan skor responden adalah 0 sampai dengan 25. Responden kelompok eksperimen sebanyak 10 siswa, yang diajarkan dengan metode integratif dan minat belajar menyimak tinggi. Skor empiris tertinggi 20 dan terendah 12. Dari perhitungan statistic diperoleh nilai rata-rata 16,5 median 16,5 modus 16, standar deviasi 2.83 dan varians 8,05. .

4. Skor keterampilan menyimak siswa yang belajar dengan metode integratif dan minat belajar menyimak rendah

Pengukuran data hasil belajar menyimak menggunakan instrumen tes obyektif bentuk pilihan ganda dengan 5 opsi jawaban, sebanyak 25 butir soal. Masing-masing butir soal jika jawaban benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0, sehingga rentang perolehan skor responden adalah 0 sampai dengan 25. Responden kelompok eksperimen sebanyak 10 siswa, yang diajarkan dengan metode integratif dan minat belajar menyimak rendah. Skor empiris tertinggi 19 dan terendah 11. Dari perhitungan statistic diperoleh nilai rata-rata 15.4, median 15.5 modus 14, standar deviasi 2.45 dan varians 6.04. .

5. Skor keterampilan menyimak siswa yang belajar dengan metode konvensional dan minat belajar menyimak tinggi

Pengukuran data hasil belajar menyimak menggunakan instrumen tes obyektif bentuk pilihan ganda dengan 5 opsi jawaban, sebanyak 25 butir soal. Masing-masing butir soal jika jawaban benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0, sehingga rentang perolehan skor responden adalah 0 sampai dengan 25. Responden kelompok kontrol sebanyak 10 siswa, yang diajarkan dengan metode konvensional dan minat belajar menyimak tinggi. Skor empiris tertinggi 19 dan terendah 11. Dari perhitungan statistic diperoleh nilai rata-rata 15.2, median 15 modus 15, standar deviasi 2,82 dan varians 7,95 .

6. Skor keterampilan menyimak siswa yang belajar dengan metode konvensional dan minat belajar menyimak rendah

Pengukuran data hasil belajar menyimak menggunakan instrumen tes obyektif bentuk pilihan ganda dengan 5 opsi jawaban, sebanyak 25 butir soal. Masing-masing butir soal jika jawaban benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0, sehingga rentang perolehan skor responden adalah 0 sampai dengan 25. Responden kelompok eksperimen sebanyak 10 siswa, yang diajarkan dengan metode konvensional dan minat belajar menyimak rendah. Skor empiris tertinggi 17 dan terendah 9. Dari perhitungan statistic diperoleh nilai rata-rata 12,8 median 13 modus 13, standar deviasi 2,39 dan varians 5,73.

7. Skor keterampilan menyimak siswa yang memiliki minat belajar menyimak tinggi

Pengukuran data hasil belajar menyimak menggunakan instrumen tes obyektif bentuk pilihan ganda dengan 5 opsi jawaban, sebanyak 25 butir soal. Masing-masing butir soal jika jawaban benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0, sehingga rentang perolehan skor responden adalah 0 sampai dengan 20. Skor empiris tertinggi 20 dan terendah 11. Dari perhitungan statistic diperoleh nilai rata-rata 15,85 median 16 modus 16, standar deviasi 2,83 dan varians 8,02.

8. Skor keterampilan menyimak siswa yang memiliki minat belajar menyimak rendah

Pengukuran data hasil belajar menyimak menggunakan instrumen tes obyektif bentuk pilihan ganda dengan 5 opsi jawaban, sebanyak 25 butir soal. Masing-masing butir soal jika jawaban benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0, sehingga rentang perolehan skor responden adalah 0 sampai dengan 25. Skor empiris tertinggi 19 dan terendah 9. Dari perhitungan statistic diperoleh nilai rata-rata 14.1 median 14 modus 14, standar deviasi 2,71 dan varians 7,35.

Dari hasil analisis data, hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh metode integratif terhadap keterampilan menyimak. Hal ini ditandai dengan nilai sig untuk metode integratif $0.025 < 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh metode integratif terhadap keterampilan menyimak. Hal ini didukung oleh perolehan rerata skor keterampilan menyimak dengan metode integratif 15,9 yang lebih tinggi dari keterampilan menyimak dengan metode konvensional 14,0. Fenomena ini menunjukkan keterampilan menyimak akan meningkat bila siswa diajar dengan metode integratif. Penggunaan metode integratif dapat meningkatkan keterampilan menyimak

karena dengan penggunaan metode ini siswa menjadi lebih tertantang untuk mengeksplorasi materi, lebih kreatif, menyenangkan, dan tidak membosankan.

2. Terdapat pengaruh minat belajar menyimak terhadap keterampilan menyimak. Hal ini ditandai dengan nilai sig untuk minat belajar menyimak $0.043 < 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh minat belajar menyimak terhadap keterampilan menyimak. Hal ini didukung oleh perolehan rerata skor hasil belajar menyimak dengan minat belajar menyimak tinggi 15,85 yang lebih tinggi dari minat belajar menyimak rendah 14,1. Fenomena ini menunjukkan siswa yang memiliki minat tinggi menimbulkan dorongan yang kuat dari dalam diri untuk berkompentensi sehingga membuat siswa lebih percaya diri dalam menjawab soal, belajar lebih senang karena tidak ada unsur paksaan, kesadaran tinggi lebih besar dan merasa bertanggung jawab.
3. Tidak terdapat pengaruh interaksi metode integratif dan minat belajar menyimak terhadap keterampilan menyimak. Hal ini ditandai dengan nilai sig untuk metode integratif dan minat belajar menyimak $0.441 < 0.05$ dan $F_{hitung} 0.608 < F_{tabel} 4.14$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh interaksi metode integratif dan minat belajar menyimak terhadap keterampilan menyimak.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis penelitian dan analisis pengolahan data pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keterampilan menyimak siswa yang belajar dengan metode integratif lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan metode konvensional, atau dengan kata lain terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara metode integratif dengan konvensional terhadap Keterampilan menyimak siswa. Hal ini didukung oleh perolehan rerata skor hasil belajar menyimak dengan metode integratif 15,9 yang lebih tinggi dari hasil belajar menyimak dengan metode konvensional 14,00.
2. Hasil belajar menyimak siswa yang belajar dengan minat belajar menyimak tinggi lebih baik dari siswa yang belajar dengan minat belajar menyimak rendah. Atau dengan kata lain terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara minat belajar menyimak terhadap hasil belajar menyimak siswa. Hal ini didukung oleh perolehan rerata skor hasil belajar menyimak dengan minat belajar menyimak tinggi 15,85 yang lebih tinggi dari minat belajar menyimak rendah 14,10.
3. Tidak terdapat pengaruh interaksi metode integratif dan minat belajar menyimak terhadap keterampilan menyimak. Hal ini ditandai dengan nilai sig untuk metode integratif dan minat belajar menyimak $0.439 > 0.05$ dan $F_{hitung} 0.614 < F_{tabel} 4.02$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh interaksi metode integratif dan minat belajar menyimak terhadap keterampilan menyimak.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Moeliono, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka.
- Musfiroh, Tadkiroatun & Rahayu, Dwi Hanti. 2004. *Menyimak Komprehensif dan Kritis*. Yogyakarta: UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Prayitno, Elida. 1989, *Kreatifitas Belajar Siswa dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Purwanto M. Ngalim, 1988. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rasyad, Aminudin. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UHAMKA Press & Yayasan PEP-Ex 8
- Rusyan Tabrani, 1993. *Proses Belajar Mengajar Yang Efektif*, PT Bina Budhaya: Jakarta.
- Silberman, Melvin. 2012. *Active Learning (101 Cara Siswa Belajar Aktif)*. Nuansa: Bandung.
- Soemanto Wasty, 1988. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sudjana Nana, 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja: Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyanto, 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.